

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **SOSI4206.8/Teori Sosiologi Modern 8**
Tugas : 1

Pertanyaan:

*Di dalam masyarakat, terutama masyarakat Indonesia, banyak terjadi konflik. Carilah contoh konflik yang ada di masyarakat (baik di sekitar tempat tinggal Anda, masyarakat secara umum, ataupun di media massa), kemudian analisislah konflik tersebut menggunakan pandangan **Dahrendorf** dan **Karl Marx**. Setelah itu, uraikan simpulan perbedaan dari kedua pandangan tersebut.*

Jawaban:

Konflik adalah fenomena klasik dalam peradaban manusia di muka bumi. Dalam Islam, misalnya, dipahami bahwa pertarungan antara yang “*haq*” dan yang “*bathil*” merupakan konflik yang abadi sampai akhir jaman. Dalam kebudayaan lain, dikenal pertarungan abadi antara “yin” dan “yang”, atau antara *Ahura Mazda* (Tuhan Kebajikan) melawan *Angra Mainyu* (kejahatan) dalam kosmologi Zoroaster dari Persia Kuno, dan lain-lain.

Karl Marx [1818 – 1883], filsuf kelahiran Jerman yang hidup di Inggris pada awal era Revolusi Industri berhasil menurunkan teori konflik dari tataran kosmologis ke tataran sosiologis, setelah mengamati dengan seksama kondisi masyarakat industri yang baru saja terbentuk di sekitar kota London. Dalam pandangan **Marx**, konflik akan selalu terjadi antara kelas borjuis (pemilik modal, kapitalis) dengan kelas proletar (buruh, pekerja, yang menguasai tenaga otot dan ketrampilan), sehingga satu-satunya jalan untuk menghindari konflik adalah dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas, yang dapat dicapai antara lain melalui revolusi sosial-politik. **Ralf Dahrendorf** [1929 – 2009], seorang sosiolog, lahir dan meninggal di Jerman, mengalami Perang Dunia Kedua (dengan kekalahan negaranya), Perang Dingin, keruntuhan Uni Sovyet dan tahap keempat dari Revolusi Industri yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Berbeda dengan **Marx** yang hanya mem-fokus-kan perhatiannya pada masalah ekonomi yang berbasis kapitalisme, **Dahrendorf** memperluas cakrawala dan perspektif teori konflik **Marx** dengan faktor-faktor penyebab yang bukan sekedar masalah ekonomi, melainkan berbagai masalah sosial lainnya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Skala konflik-nya pun tidak lagi hanya konflik antar sesama warga masyarakat sebagaimana disoroti oleh **Marx**. **Dahrendorf** juga menerapkan dan meng-adaptasi pengembangan teori konflik untuk fenomena konflik antara negara sampai terjadi perang, bahkan perang dunia. Seperti contohnya konflik antara Rusia dan Ukraina, dua negara yang sama-sama “mantan” negara bagian dari federasi Uni Sovyet yang pernah berjaya menerapkan

dasar teori-teori Marxisme, tidak bisa lagi dianalisis dengan teori konflik yang dijabarkan oleh **Marx**. Demikian juga misalnya konflik antara kaum Zionis dengan pejuang Hamas dalam perang di Palestina, jelas tidak mungkin di-analisis dengan teori konflik klasik dari **Marx**, atau bahkan dengan teori konflik yang lebih modern sekali pun.

Lebih dekat ke tanah air, misalnya, sebagai dampak dari polarisasi yang terjadi pada Pilpres 2019, terjadi konflik di masyarakat antara “*cebong*” (pendukung Jokowi) dan “*kampret*” (pendukung Prabowo) yang sudah dimulai sejak Pilgub DKI sebelumnya, yaitu antara pendukung Ahok dan pendukung Anies. Polarisasi di masyarakat pemilih terjadi sama-sekali bukan karena masalah ekonomi seperti polarisasi antara kaum borjuis dan kaum proletar pada jaman **Karl Marx** di awal Revolusi Industri di Inggris. Konflik “*cebong vs. kampret*” jelas bukan pertentangan kelas, karena segala macam kelas yang ada di masyarakat ada semua di kedua belah pihak yang berkonflik. Teori konflik dari **Ralph Dahrendorf** mungkin bisa lebih sesuai untuk diterapkan dalam konflik “*cebong vs. kampret*”, karena beliau menyebutkan 3 (tiga) sumber konflik, yaitu kelas seperti dalam teori konflik dari **Marx**, dan juga kewenangan (otoritas) dan status. Menurut **Dahrendorf**, kompetisi antar individu dan/atau kelompok yang berlomba-lomba memperebutkan kekuasaan dan/atau sumber-daya (bukan hanya ekonomi) akan cenderung menimbulkan konflik, baik di lingkungan internal mau pun eksternal kelompok tersebut. Konflik “*cebong vs. kampret*” dalam rangka Pilpres mau pun Pilgub DKI jelas adalah dampak dari kompetisi memperebutkan kekuasaan politik, yang dalam jangka panjangnya akan menjurus ke perlombaan untuk menguasai sumber-daya, khususnya sumber-daya ekonomi, walau pun tentu tidak hanya ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori konflik yang dikembangkan oleh **Dahrendorf** dari teori konflik berbasis pertentangan antar kelas yang dijabarkan oleh **Marx** pada abad sebelumnya. Perlu juga diingat bahwa pada era **Marx**, konflik hanya terjadi di antara sesama warga masyarakat biasa, baik yang ber-status borjuis mau pun proletar, sedangkan pada jaman **Dahrendorf**, sudah dikenal juga terjadinya konflik di antara warga masyarakat “*virtual*” yang disebut “*netizen*”, yaitu warga masyarakat biasa yang menyuarakan aspirasi-nya melalui media sosial, yang sama sekali belum dikenal pada jaman **Marx**, di era Revolusi Industri 1.0.

Dengan mengambil contoh konflik “*cebong vs. kampret*”, maka dapatlah disimpulkan perbedaan antara teori konflik dari **Karl Marx** dengan teori konflik yang dikembangkan oleh **Ralph Dahrendorf**, sebagai berikut:

- (1) Teori konflik dari **Karl Marx** dikembangkan dari kondisi masyarakat pada abad ke-19 ketika masyarakat Inggris, khususnya di kota London dan sekitarnya, mengalami awal-awal Revolusi Industri 1.0, sedangkan **Ralph Dahrendorf** mengembangkan teori konflik-nya pasca Perang Dunia Kedua ketika dunia mengalami Revolusi Industri 3.0, bahkan 4.0.

- (2) **Marx** menekankan perhatiannya pada konflik yang terjadi antar kelas warga masyarakat dalam konteks ekonomi – khususnya kapitalisme – sedangkan **Dahrendorf** mengembangkan teori konflik antar-kelas dari **Marx** dalam perpektif yang lebih luas, dengan sumber-sumber konflik yang ber-motif-kan tidak hanya motif ekonomi atau pun kelas-kelas warga masyarakat.
- (3) **Marx** beranggapan bahwa pertentangan antar-kelas, khususnya antara kaum borjuis dan proletar yang diakibatkan oleh ke-tidak-adil-an dan eksploitasi dalam sistem kapitalis, selanjutnya akan menimbulkan konflik, bahkan revolusi, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat tanpa kelas (karena kepemilikan modal diambil-alih oleh negara, yang dikuasai oleh mantan kelas pekerja) yang damai dan sejahtera. **Dahrendorf** berpendapat bahwa sumber utama dari konflik dalam masyarakat bukan hanya masalah kelas atau masalah ekonomi, tapi juga masalah kewenangan (otiritas) dan status. Kompetisi antar individu dan/atau kelompok yang memperebutkan kekuasaan dan sumber daya-lah yang akan memicu terjadinya konflik.

REFERENSI

- [1] **Wagiyo, et.al.**, “*Teori Sosiologi Modern*”, Modul 1 – 12, SOSI4201, Edisi 3, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.